

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI SMPN 38 PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru



OLEH :

MUHAMMAD GOJALI NASUTION

NIRM: 1216.21.2530

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2025 M \1447 H**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI SMPN 38 PEKANBARU**

SKRIPSI



OLEH :

MUHAMMAD GOJALI NASUTION
NIRM: 1216.21.2530

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2025 M \1447 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smpn 38 Pekanbaru”** yang ditulis oleh **Muhummad Gojali Nasution** Nirm : **1216.21.2530** Telah dapat di terima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama (IAI) Diniyah Pekanbaru.

Pekanbaru 30 Juni 2025

MENYETUJUI

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam



(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I

(Dr. Mursal, M.Pd)

Pembimbing II

(Irwan Tutrisno, ME)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KECERDASAN SPRITUAL SISWA SMP NEGERI 38 PEKANBARU. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Imtaq Di SMP NEGERI 38 KOTA PEKANBARU ” Yang ditulis oleh : MUHAMMAD GOJALI NASUTION NIRM :1216.21.2530, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Jum’at, 22 Agustus gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru,03 Desember 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang

(Irwan Tutrisno,ME)
NIDN:2010108802

Sekretaris

(Valentino Andressi,S.Kom)

Penguji I

(Syukri, M. Pd. I)
NIDN:2107078002

Penguji II

(Trimono, M.Pd)
NIDN:2107039101

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN.2110088304

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Gojali Nasution

NIRM : 1216.21.2530

Tempat/Tanggal Lahir : muara malinto baru, 13 february 2000

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul **"upaya guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa smp negeri 38 pekan baru"** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 03 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Gojali Nasution

ABSTRAK

Muhammad Gojali Nasution (2025) : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Di SMPN 38 Pekanbaru”

Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam guna menyelesaikan suatu permasalahan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Adapun guru PAI perlu mengupayakan dan membina potensi siswa salah satunya ialah potensi spiritual. Namun demikian, pada kenyataannya hal ini belum sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait Bagaimanakah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 38 Pekanbaru? Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 38 Pekanbaru? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan berupa wawancara sebagai metode pokok, observasi dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas VIII sebagai sumber primer dan Bapak Tata Usaha sebagai sumber data penunjang. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMPN 38 Pekanbaru dilakukan dengan membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, melatih siswa untuk bersikap jujur, dan menanamkan rasa syukur pada diri siswa. Adapun faktor penghambat pendukung dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual adalah Tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda, tingkat kesadaran beragama yang berbeda, kurangnya manajemen waktu, faktor lingkungan, kurangnya kesadaran dan motivasi orang tua.

Kata Kunci: Upaya guru PAI, membina, Kecerdasan spiritual

MOTTO

“BERANI BERMIMPI, BERANI BERTINDAK”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikan penulisan Skripsi ini, Sholawat dan salam untuk Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, Kupersembahkan karya Kecilku ini kepada mereka Yang tersayang :

Kepada Ayah ku Pahri Nasution, Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat duduk di bangku perkuliahan, Namun beliau mampu untuk memotivasi penulis mampu menyelesaikan Studi sampai Sarjana.

Pintu Syurgaku Almh. Deni yati Lubis, terima kasih sudah pernah hadir untuk kehidupanku penulis dan memberikan semua kasih sayang, nasehat serta do'a sehingga penulis mampu dan sanggup untuk menjalani serta menyelesaikan studi sampai sarjana, terima kasih serta permohonan maaf. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada ibu.

Terima kasih kepada :Dolil Nasution, Sri Retno Wulandari, S.Pd Irma Juita kalian adalah pelindung yang tak tergantikan di dalam hati kalian terpancar kebaikan yang tiada tara, dalam setiap langkah hidupku, kalian selalu ada, memberikan dukungan dan bimbingan tanpa ragu, semoga kalian selalu diberkahi dan bahagia dalam setiap langkahmu, terimakasih yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk adikku: Suwandi Nasution, Hadisah Nasution atas semua hiburan, dukungan dan semangat kepada penyusun selama penyusun menempuh masa studi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Di SMPN 38 Pekanbaru" walaupun dalam wujud yang sangat sederhana.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang, dan dari alam kebodohan menuju alam yang berpendidikan berkat pengorbananyalah kita bisa merasakan indahnya hidup dalam naungan agama Islam.

Penyusunan skripsi ini adalah merupakan tugas akhir kulliah jenjang sarjana Institut Agama Islam Pekanbaru (IAI), dari sinilah penulis menempuh ilmu, memperoleh banyak pengalaman dan belajar menjadi calon pendidik yang profesional untuk masa yang akan datang.

1. Kepada Ibu Dr. Novi Yanti, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno, ME. selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

3. Kepada Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi, Bapak Trimono, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi yang juga telah memberikan dukungan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Dr. Mursal, M.Pd selaku Pembimbing I, Bapak. Irwan Tutrisno,ME selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi demi selesainya skripsi ini.
6. Kepada seluruh Staf Pengajar, para Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan ilmunya kepada peneliti, termasuk seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, peneliti ucapkan terima kasih.
7. Kepada Majelis guru dan Staf dan tata usaha yang dan Siswa- Siswi berada di SMP Negeri 38 pekanbaru yang telah membantu penulisan untuk pengumpulan data.
8. Kepada Teman-teman Seperjuangan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah turut memberikan semangat dan motivasi saat dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
9. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses

penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin...

Pekanbaru, 30 juni 2025

Muhammad Gojali Nasution
NIRM: 1216.21.2530

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Permasalahan.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
B. Pembinaan Kecerdasan Spiritual.....	17
C. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	26
D. Penelitian Relavan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Populasi Dan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengumpulan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Deksripsi Lokasi Penelitian.....	40
B. Penyajian Data	44
BAB V PENUTUP.....	57
A. Krsimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen atau unsur yang sangat penting didalam pendidikan, peran guru dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk mengajarkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia di dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadist.

Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.¹

Dalam dunia pendidikan aspek-aspek spiritual belum cukup terpenuhi dan tercermin dalam perilaku peserta didik, karena berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan masih condong kearah pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga pemenuhan aspek spiritual masih belum cukup terpenuhi yang berimbas pada ketidaksesuaian output dalam dunia pendidikan. Oleh

¹ Fitriani, Yanuarti, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 175.

karenanya guru perlu mengupayakan untuk dapat mengarahkan dan membina kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Maka dari itu dapat Peneliti pahami bahwasannya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam kecerdasan spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (akhlak) pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam konteks pendidikan selama ini, nilai-nilai kecerdasan spiritual tampaknya masih belum tertanam secara maksimal dalam jiwa peserta didik dikarenakan pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan masih terlalu mengarah pada kecerdasan intelegen yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk menghafal dan mengetahui konsep tanpa menyentuh ranah-ranah perasan dan nurani mereka.

Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.²

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru PAI dapat melakukan berbagai hal misalnya mengajak siswanya ikut serta dalam kegiatan bakti social sehingga siswa dapat memiliki rasa empati kepada sesama, guru PAI

² Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Cet, II; Semarang; Rasail Media Grup, 2008), h. 25.

dapat mengajak para siswa belajar diluar kelas dan di bawah ketempat wisata dengan pemandangan alam yang indah sehingga siswa dapat mengagumi ciptaan Tuhan, guru PAI juga dapat membaca dan menceritakan kisah-kisah yang inspiratif untuk mendorong siswa memahami makna hidup dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tepat, dengan demikian kecerdasan spiritual siswa dapat di bentuk sejak dini.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendidik yang bermutu akan menghasilkan output yang baik, seperti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik yang mana dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang tepat dalam membina spiritual peserta didik dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam sendiri mampu menjalin hubungan yang baik dengan para peserta didik sehingga tujuan yang ingin di harapkan dapat tercapai dengan adanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam.³

Peserta didik yang cerdas dalam spiritual akan memahami bahwa belajar merupakan suatu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui proses dalam pembelajaran, maka peserta didik akan mengerti bahwa proses belajar merupakan suatu kewajiban yang wajib ditempuh oleh setiap muslim, bukan sekedar meraih nilai yang tinggi saja, melainkan juga usaha agar menjadi manusia yang lebih bertaqwa kepada Allah Swt.

³ Achiryani, *Aspek spirtual dalam membina*, jakarta: 2008.hal.45.

Dengan demikian peserta didik dalam hal kecerdasan spiritual membutuhkan peran penting seorang guru terutama guru agama Islam agar dapat lebih terarah dan juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

Berbagai masalah yang ada pada peserta didik di SMP 38 Pekanbaru ini tentu erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual, dan adapun masalah-masalah yang terdapat pada Siswa yang malas menjalankan ibadah seperti sholat lima waktu dan kurang memahami bacaan Al-Quran. Siswa menunjukkan perilaku negatif seperti berbohong, merokok, dan kurang disiplin, Konflik Nilai antara Ajaran Agama dan Realitas Sosial: Siswa mungkin menghadapi situasi di mana nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI bertentangan dengan realitas sosial yang mereka alami. Misalnya, ajaran tentang kejujuran mungkin berbenturan dengan praktik korupsi atau ketidakadilan yang mereka saksikan.⁴

Konflik ini dapat menimbulkan kebingungan dan tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Kurangnya minat dan kesadaran siswa terhadap pelajaran PAI, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pemahaman nilai spiritual, Faktor siswa sendiri, seperti latar belakang keluarga yang beragam, lingkungan yang kurang mendukung, kemampuan menyerap ilmu yang rendah, serta pengaruh negatif media elektronik dan pergaulan, Penggunaan media dan sarana pembelajaran yang terbatas, termasuk kurangnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai media pembelajaran.

⁴ Aman, *Tren spiritualitas milenium*, Tenggerang: 2013. Hal. 67.

Oleh karena itu dalam membina kecerdasan spiritual peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan karena dalam mata pelajaran agama Islam mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual, selain itu guru pendidikan agama Islam juga memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Dari latar belakang masalah diatas, maka Peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru” Alasan saya tertarik meneliti judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru”

B. Penegasan Istilah

Definisi istilah mencakup arti dari istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman konsep yang dimaksud oleh peneliti. Istilah istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti, yaitu:

1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk terus menerus mendidik mengajar, melatih, membimbing siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik.⁵

2 Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), hal. 47.

konteks makna yang lebih luas, dan menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dari yang lain.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Sulit mengambil keputusan
- b. Kurang rasa kesadaran diri
- c. Kurang empati
- d. Tidak menghargai orang lain
- e. Pengaruh negatif media sosial

2. Batasan Masalah

Untuk mewujudkan pembahasan yang terarah serta sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah yang diteliti antara lain :

- a. Pemahaman kecerdasan spiritual sebanyak 65% siswa SMP belum mampu memahami kecerdasan spiritual
- b. Perilaku menyimpang perilaku siswa yang tidak beretika, seperti melawan guru, menyontek, merokok
- c. Pengaruh media sosial pengguna media sosial dapat menurunkan kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di di SMP 38 Pekanbaru?

- 2 Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 38 Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan:

- a. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di Di SMP 38 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 38 Pekanbaru

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1 Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambahkan wawasan ilmu serta masukan dalam dunia pendidikan, dapat menambah khazanah keilmuan serta menambah informasi serta faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdsan spirtual di SMP.

2 Manfaat praktis

Bagi Peneliti, dapat memperluas pengetahuan terkait upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, selain itu menjadi bekal sebagai calon tenaga pengajar yang berkompeten dan professional sehingga dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

- a. Bagi Guru, sebagai koreksi dan masukan kepada guru PAI dalam upaya pembinaan, membimbing dan membantu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, serta memahami faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.
- b. Bagi Siswa, agar setiap perilaku dan perbuatan siswa menjadi lebih terarah. Memberikan pemahaman dan pengajaran pada siswa bahwa segala perbuatannya tidak luput dari pengawasan Allah SWT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Menurut para ahli, teori upaya guru dapat dijelaskan sebagai berikut:

Upaya guru adalah usaha, ikhtiar, atau kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal.⁶

Peter Salim dan Yeni Salim mengartikan Upaya guru mencakup serangkaian tingkah laku yang saling terkait, yang dilakukan dalam situasi tertentu untuk memajukan perubahan perilaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan utama. Dalam konteks guru, upaya berarti serangkaian tindakan yang dilakukan guru secara profesional untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai.

Upaya guru meliputi berbagai aktivitas seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penyampaian materi, pemberian motivasi, evaluasi serta pembimbingan.

Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁶ El Fanany. *Guru Sejati Guru Idola*. Yogyakarta: Araska, 2013. h. 56

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁷

Untuk dapat menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya akan dijelaskan secara terpisah pengertian upaya dan guru Pendidikan Agama Islam. Upaya sendiri merupakan suatu usaha atau ikhtiar yakni guna tercapainya suatu maksud atau tujuan yang hendak dicapai.⁸ Sementara guru merupakan seseorang yang berperan melaksanakan proses pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis, serta melakukan penilaian, membimbing peserta didik demi tercapainya cita-cita dan berbudi pekerti yang luhur.⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, guru sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Guru adalah komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru ialah individu yang profesinya mengajar anak didik¹⁰

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 256

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*., 1595.

⁹ Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin, 2020), 11.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*., 497

Berdasarkan definisi tersebut upaya adalah suatu usaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan atau mencari solusi yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dari sini dapat dipahami bahwasannya guru termasuk salah satu sosok yang memegang peranan penting dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dengan tujuan agar tercapainya suatu tujuan yang ingin di capai oleh setiap peserta didik.

2. Pengertian Guru

Sebelum membahas mengenai guru agama islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”

- a. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru, mendefinisikan guru “kata guru daam bahasa Arab disebut muallim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher yang memiliki arti sederhana yaitu A person whose pccupation is teaching others yang artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹
- b. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa, “pendidik merupakan

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), hal 222.

tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹²

- c. Sedangkan guru menurut Husnul Chotimah adalah “ orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.

Pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik, guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebarkan, dan menjemukan sehingga perlu dikaji mengenai hakikat guru yang sebenarnya.¹³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), Hal. 29.

¹³ amal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal .20.

mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa peserta didik sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹⁴

Untuk dapat menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya akan dijelaskan secara terpisah pengertian upaya dan guru Pendidikan Agama Islam. Upaya sendiri merupakan suatu usaha atau ikhtiar yakni guna tercapainya suatu maksud atau tujuan yang hendak dicapai.¹⁵ Sementara guru merupakan seseorang yang berperan melaksanakan proses pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis, serta melakukan penilaian, membimbing peserta didik demi tercapainya cita-cita dan berbudi pekerti yang luhur.¹⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, guru sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilakukan. Guru adalah komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru ialah individu yang profesinya mengajar anak didik.¹⁷ Berdasarkan definisi tersebut upaya adalah suatu usaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan atau mencari solusi yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri

¹⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 94.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 1595.

¹⁶ Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin, 2020), 11.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 497

sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai guru.¹⁸ Oleh karena itu dapat di pahami bahwasannya guru dalam Islam sendiri ialah sosok yang mampu mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait tentang ilmu keagamaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai bentuk tanggung jawab makhluk Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Qs. Al-Ahzab (33):21)¹⁹

Dengan adanya ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim dapat menjadikan keteladanan Rasulullah sebagai pedoman didalam hidupnya agar dapat memperoleh keberhasilan yang ingin dicapai.

3 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Guru Pendidikan Agama Islam juga

¹⁸ Fu'ad bin Abdul Aziz Ash-Syahlhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru; Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah S.A.W*, terj., Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 2.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Abyan, 2014), h. 420

menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa peserta didik. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid.

Oleh sebab itu maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.²⁰ Menurut Abdul Wahid guru adalah “manusia utama” yang menjadi penyangga kehidupan bangsa. Sesuatu yang baik dan membangun serta berguna bagi masyarakat dapat diharapkan dari peran dan ketertiban positif guru”.

Oleh karena itu bila menginginkan pembangunan ini bermanfaat maka yang harus digugat adalah kondisi dan tingkat kualifikasi tugas-tugas guru yang sudah didemonstrasikan.²¹ Sosok guru tidaklah lepas dari seperangkat tugas dan tanggung jawab yang diembannya, untuk itu guru perlu dengan penuh loyalitas membimbing serta membina peserta didik supaya dikemudian hari dapat menjadi pribadi yang berguna. Guru harus berusaha meluangkan waktunya guna memperhatikan anak didiknya sekalipun saat murid berbuat hal yang melanggar norma dan etika, guru dengan bijaksana harus tetap saabar menghadapi permasalahan.

Jika hanya sekedar menyampaikan materi bukanlah hal yang sulit bagi seorang guru, namun membentuk watak dan jiwa peserta didik lah

²⁰ Yunus, *Islam Prinsip Dasar Karakteristiknya*, (Bandung: Pustaka Salman, 2012), h. 59.

²¹ Abdul Wahid, *Islam dan Identitas Manusia*, (Yogyakarta: Aquarius Offset, 2017), h.

yang dianggap sukar. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan makhluk hidup yang memiliki potensi dan akal yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, norma, dan agama sekitarnya. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa menjadi tanggung jawab seorang guru selain penyampai materi ajar, namun sudah seharusnya guru mengenalkan kaidah norma dan mana yang dianggap bermoral dan amoral.²²

Sehingga guru harus dapat bertanggung jawab terhadap setiap sikap, tingkah laku, penampilan untuk membimbing serta membina watak dan jiwa peserta didik. Dengan demikian peneliti dapat memahami bahwa tanggung jawab seorang pengajar cukup besar salah satunya mewujudkan peserta didik yang bermoral, serta berguna bagi bangsa dan agamanya. Sementara tugas seorang guru sebagaimana diketahui sebagai pendidik yang artinya tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi mampu melatih dan meningkatkan keterampilan, terlebih bagaimana mengembangkan sikap mental peserta didik.

Dengan mendidik melalui penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai ilmu pengetahuan serta diiringi dengan mencontohkan atau memberi tauladan, dengan harapan anak didik dapat menghayati serta mengamalkan pengajaran, sehingga sikap mentalnya dapat

²² Umi Sarwindah Chubbi Millatina Rokhuma, —Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI", 131-132.

terbentuk.²³ Tugas guru sebagai pendidik artinya mampu untuk mengajarkan serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Sosok guru yang bertugas sebagai seorang *edukator* berfungsi untuk dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa, melakukan bimbingan terhadap kesulitan yang dialami siswa, melakukan pembinaan berbudi pekerti dan bertingkah laku, serta senantiasa memberikan arahan terhadap apa yang dilakukan anak didik.²⁴

Menurut Nur Fuadi guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.²⁵ Guru adalah seseorang yang memiliki tugas bertanggungjawab mendidik atau mengajar secara profesional yang mencakup tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya jadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁶

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk dapat membimbing, memfasilitasi dan membantu proses belajar peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih aktif untuk mendapatkan semua informasi yang diperoleh

²³ Sardirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 137-138.

²⁴ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 13.

²⁵ Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 56.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2013), 222

pada proses belajar mengajar. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha, ikhtiar pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pendidikan.

4 Fungsi guru

Guru dalam kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki fungsi, diantara fungsi tersebut yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah semua siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi

Sebagai korektor, ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat.

b. Guru Sebagai Diaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana W.S. Winkel kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara penyajian materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana

guru menggunakan peneguhan, mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.²⁷

1. Macam-macam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Berlangsungnya suatu proses pembelajaran serta tercapainya tujuan yang diharapkan tak lepas dari adanya campur tangan sosok guru. Dimana guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Khususnya seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengemban tugas untuk mencerdaskan murid namun mampu mengembangkan potensi siswa dari segi intelektual, emosional sampai spiritual.

Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan fungsinya maka guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan upaya tertentu. Adapun beberapa macam bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka mengoptimalkan pengembangan potensi siswa ialah:

- a. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan agar siswa mengerti sebuah kerbersamaan, kesetiakawanan, kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya.

²⁷ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya.1992),

- b. Mengajak siswa berinteraksi dengan alam, dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa lebih memahami tentang pencipta-Nya, dan akan mampu membawa mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang dititipkan oleh Allah SWT kepada mereka.
- c. Guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, pendekatan ini dinilai efektif untuk memberikan pemahaman.
- d. Mengikut sertakan siswa dalam sholat berjama'ah untuk mengajari siswa dalam hal beribadah.
- e. Kerjasama dengan Orang Tua Membangun komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua guna mendukung perkembangan potensi siswa secara berkelanjutan.
- f. Pembiasaan rutin, yaitu membentuk kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara bertahap sehingga anak terbiasa dan kemampuan membacanya meningkat secara konsisten.
- g. Fokus dan Konsentrasi Salat dhuha melatih siswa untuk beribadah dengan khusyuk, meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus dan menghindari distraksi, baik di kelas maupun dalam aktivitas lain.

- h. Ceramah dan kajian keagamaan untuk menambah pemahaman tentang makna hari besar tersebut, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Hijriah, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha.
- i. Mengadakan kegiatan kebersihan bersama buat jadwal piket atau gotong royong rutin yang melibatkan siswa agar mereka merasa bertanggung jawab.

B. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan atau intelligence memiliki arti yang sangat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya).²⁸ Jadi secara etimologi kata kecerdasan mengandung makna kemampuan berpikir seseorang dan mengetahui apa yang dipikirkannya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku Abdul Wahab, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya,

²⁸ 24Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 208.

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.²⁹

Maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu upaya yang dilakukan untuk menghadapi persoalan makna kehidupan ke arah yang diinginkan. Menurut Yudrik Jahya, kecerdasan spiritual pada peserta didik adalah kecekapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu hal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat memberikan pengaruh yang sangat besar yang mana dapat memberikan kekuatan dan merasa bahagia dimana saja dan kapan saja dan hal ini dapat memberikan pengaruh bagi kualitas pencapaian dari peserta didik di sekolah terutama dalam bidang kecerdasan spiritualnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung di dalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan. Kecerdasan spiritual merupakan

²⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 2011 h. 49.

kecerdasan rohani yang menuntun diri kita dan memungkinkan kita menjadi utuh.

Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego manusia.³⁰

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Maka dapat diketahui bahwa spiritual merupakan emosi atau karakter yang dimiliki seseorang tentang nilai-nilai agama yang dianutnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah cara menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir, dalam keputusan-keputusan yang dibuat, dan dalam segala sesuatu yang perlu patut untuk dilakukan. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan karakter orang yang cerdas secara spiritual.³¹ yaitu orang yang dapat merasakan kehadiran Tuhannya dan mampu menemukan makna hidupnya. Selain itu orang yang cerdas secara spiritual juga

³⁰ Yudrik Jahya, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 406.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq, (Jakarta: Agra, 2010), h. 36.

mengetahui misi hidupnya sehingga membawakannya ke arah yang sesuai dengan yang diinginkannya.

Hal yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang diperlukan karakter kedewasaan (maturity, cerdas secara dan, kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, patnership, dan lainnya.³²

Maka dari itu dapat dipahami bahwasannya, peserta didik memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah dalam kelompoknya. Maka dari itu diperlukan adanya usaha dari guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan menerapkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang berkembang dalam organisasi sekolah terutama dalam pengorganisasian pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan Spiritual Peserta didik

Setiap manusia telah dianugrahi sebuah potensi di dalam dirinya oleh sang khaliq, yang disebut kecerdasan. Hanya saja bagaimana ia bersikap dalam menerimanya, apakah hanya membiarkan tanpa melakukan suatu upaya mengembangkannya semua tergantung setiap individu yang memilikinya. Kecerdasan spiritual tersebut sebenarnya

³² Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 204-212

adalah akhlak di dalam Agama Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.³³

Apabila karakter kecerdasan spiritual tersebut di jaga dan di perkenalkan dengan baik, maka pendidikan tersebut terwujud di dalam dirinya akhlak yang mulia, yang merupakan syarat utama dalam keberhasilan.

Agus Ngermanto menunjukkan beberapa jenis-jenis kecerdasan spiritual diantaranya adalah:

- b. Memiliki prinsip dan visi yang kuat;
- c. Mampu melihat kesatuan dan keragaman;
- d. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan; dan
- e. Mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Dari keempat jenis-jenis karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang telah disebutkan oleh Agus Ngermanto di jenis-jenis atas, pasti kehidupan seseorang tersebut akan terasa lebih berarti.³⁴ kecerdasan spiritual lainnya, sebagaimana menurut psikolog Jalaluddin, menyebutkan jenis-jenis kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Mengenal motif individu secara mendalam Menurut pandangan sufistik, hal-hal yang bersifat spiritual seperti kecerdasan spiritual terdapat dalam hati dan jiwa manusia.

³³ Syarif, Psikologi Pendidikan, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 103.

³⁴ Agus Ngermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) “Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis”, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 123.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu mengenal dirinya dengan baik, dapat membedakan yang besar dan yang salah, yang menguntungkan dan menghindari hal yang bersifat negatif dan selalu berupaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah di perbuatnya. Kesadaran akan terlihat ketika mendapat kritikan atau teguran dari orang lain.

c. Bersikap responsif pada diri yang dalam Bersikap responsif

pada diri yang dalam, maksudnya sering melakukan intropeksi diri, bermunasabah, mencoba mengulangi hal yang telah di lewati dan di kerjakan.

d. Dapat memanfaatkan dan mengatasi kesulitan atau

penderitaannya Orang yang cerdas secara spiritual tidak menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi rencana hidup yang lebih besar, dan memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya.

e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang

banyak Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang lain, bermakna bahwa seseorang mempunyai pendirian teguh dan pandangan sendiri di dalam menilai suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis kecerdasan spiritual terdiri dari beberapa jenis, seperti mengenal motif

individu yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersikap responsif pada diri yang dalam, dan lain sebagainya. Sehingga nantinya setiap individu mampu menciptakan kecerdasan yang dapat berpengaruh dan berdampak bagi dirinya dalam rangka untuk tercapainya suatu tujuan yang di harapkan.

3. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak didik tidak dapat dilakukan secara instan melainkan diperlukannya suatu proses atau tahapan tertentu agar mampu membimbing anak mencapai spiritual yang berkembang dengan baik. Berikut ini langkah-langkah yang dapat diterapkan guna membina kecerdasan spiritual pada siswa:

a. Mission Statement

Langkah ini merupakan pondasi untuk dapat membangun kepercayaan atau suatu keyakinan pada diri anak. Maka implementasi yang dapat diterapkan berupa melakukan sikap pembiasaan Islami terhadap murid, sebagai bentuk penanaman aqidah keyakinan murid kepada Allah. Banyak hal yang mendorong sikap dan pembiasaan tersebut, diantaranya selalu bersyahadat, mengucapkan sholawat, menyebutkan asmaul husna, dan membaca al-Qur'an sebelum embelajaran dimulai.³⁵

³⁵ Nurma Dewi, —Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga,|| 1, no. 2 (Juni 2017), 36.

b. *Character Building*

Berikutnya langkah pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat menjadi suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual secara terus menerus. Nilai-nilai dalam shalat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.

c. *Self Controlling*

Senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah puasa. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Penanaman terhadap anak dapat dilakukan dengan cara peduli terhadap sesama.³⁶ Dalam pembelajaran berbasis lingkungan, siswa dapat mengamati perilaku sosial yang diamatinya. Dengan berpuasa dapat memahami arti kepedulian terhadap sesamanya, merasakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat yang tidak bisa makan secara teratur, dan melatih diri untuk selalu berhemat.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dan melalui pembiasaan yang telah dilakukan, maka secara bertahap dapat menanamkan nilai-

³⁶ Lufiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2, no. 1 (Juni 2015), 67.

nilai keimanan terhadap Allah. Kegiatan tersebut harus dilakukan sebagai bentuk rutinitas keseharian dan menjadikan implikasi terhadap kecerdasan spiritual yang lainnya. Perilaku yang dilakukan bukan semata atas dasar pengetahuan dan pengalaman saja melainkan keseluruhan perilaku berdasarkan nilai-nilai ketentuan dari apa yang diyakini dan di imani. Oleh sebab itu kecerdasan spiritual harus ditanamkan sejak dini sebagai bentuk penyeimbang dalam kehidupan.

4. Macam-macam Tingkat Kecerdasan Spiritual

Tingkatan kecerdasan spiritual pada individu dapat dilihat dari respon dan sikap pro aktif yang ditunjukkan kepada hukum spiritual yang ditetapkan oleh Tuhan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Pasif (kecerdasan spiritual rendah)

Tidak mau melakukan karena tidak mengenal Tuhan, sehingga tidak memahami manfaat hukum spiritual dan merasa rugi bila melaksanakannya.

b. Reaktif (kecerdasan spiritual rata-rata)

Melakukan dengan terpaksa karena takut akan hukuman dan kemarahan Tuhan. Pemahaman terhadap hukum spiritual pada tingkat ini masih rendah.

c. Proaktif (kecerdasan spiritual tinggi)

Melakukan dengan kesadaran dan kehendak sendiri karena mengasihi Tuhan, sehingga percaya akan manfaat hukum spiritual dalam kehidupannya.³⁷

Dengan demikian berdasarkan kutipan diatas peneliti dapat memahami bahwa untuk dapat melihat tingkat kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat bagaimana respon serta tindakan yang diperbuat atas hukum-hukum Allah SWT. Secara umum kecerdasan spiritual seseorang berada pada tingkat tertentu berdasarkan ketaqwaan hidup yang nampak pada setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dikategorikan rendah dilihat berdasarkan minimnya pemahaman terhadap hal-hal dan sifat yang berhubungan dengan Allah SWT, serta pasifnya tindakan terhadap hukum normatif. Akibatnya seseorang tersebut akan sulit dalam memahami pemaknaan dan nilai dalam kehidupan sebagaimana penekanan pokok dari kecerdasan spiritual itu sendiri.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Terdapat beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Salah satunya lingkungan keluarga, dimana sangat diperlukan hubungan yang baik dalam keluarga. Dengan hubungan yang baik antar

³⁷ Budi Yuwono, *SQ Reformasi, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual, Genius Hakiki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 94.

anggota keluarga maka akan terbina keluarga yang damai dan rukun. Karena berhasil atau tidaknya pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarganya.

Adanya pengaruh teman sebaya, dimana pengaruhnya sangat kuat sekali terhadap karakter anak. Khususnya saat memasuki usia remaja maka anak akan lebih cenderung berorientasi pada pengaruh teman sebayanya.³⁸ Memilih teman sebaya yang baik akan memberikan dampak pergaulan yang positif dan mampu mengembangkan potensi spiritual yang dimiliki. Ada beberapa faktor penghambat dalam kecerdasan spiritual siswa Faktor penghambat dalam kecerdasan spiritual siswa.

Menurut Dalyono lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Oleh karena itu lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting dan berpengaruh dalam mendukung lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.³⁹

Adapun faktor faktor yang menghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi:

- 1) Sarana dan prasarana di sekolah seperti minimnya sumber belajar dan media belajar.

³⁸ Umi Sarwindah Chubbi Millatina Rokhuma, —Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI.II, 132-133.

³⁹ 45Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 47.

- 2) Teman sebaya Oleh kerana itu lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai lingkungan yang memiliki peran penting dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.
- 3) Diri sendiri: Sikap tidak mau mengembangkan potensi spiritual, hati dan pikiran yang bertentangan, serta kurangnya kesadaran untuk memperbaiki diri secara spiritual.
- 4) Orang tua dan pola asuh: Kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembinaan nilai-nilai spiritual sejak dini. Orang tua yang sibuk atau tidak harmonis dalam keluarga juga berpengaruh negatif.
- 5) Kurangnya kesadaran peserta didik: Siswa yang menganggap remeh aturan, hanya mengejar nilai akademik tanpa mengamalkan nilai spiritual, menyebabkan kecerdasan spiritual tidak berkembang optimal.
- 6) Perasaan terpaksa atau kurangnya minat dalam proses pembelajaran spiritual, yang membuat seseorang tidak sepenuh hati mengembangkan kecerdasan spiritualnya
 - a. Menurut Zaharuddin, kecerdasan spritual seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar yang dijadikan sebagai faktor pendukung dalam kecerdasan spiritual peserta didik, adapun rinciannya sebagai berikut:

1). Faktor dari luar, yaitu faktor yang berada dari luar diri manusia, yaitu lingkungan Sekolah, Menurut Toni Buzan sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena di sekolah ini remaja banyak memperoleh pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual remaja akan baik.

Disamping itu semua pihak sekolah bekerja sama dalam memberikan pengetahuan yang mampu meningkatkan kecerdasan remaja. Adapun faktor lingkungan sekolah yang mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi:

- 1) Metode belajar yang menyenangkan
- 2) Teman sebaya yang baik
- 3) Keakraban guru dengan siswa
- 4) Fasilitas sarana dan prasarana mendukung

Adapun faktor yang menghambat pemenuhan kecerdasan spiritual salah satunya ada pada diri peserta didik, seperti kurangnya kesadaran diri terhadap potensi yang dimiliki siswa. Kemudian faktor yang berasal dari luar yang juga sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa antara lain seperti keterbatasan guru yang tidak mengawasi satu persatu siswanya, minimnya komunikasi antara guru dan orang tua.⁴⁰

⁴⁰ Rahmat Ariadillah, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyatul Khair Ciputat East, *l Serpong* 06, no. 1 (Juni 2021), 54.

D. Penelitian Relevan

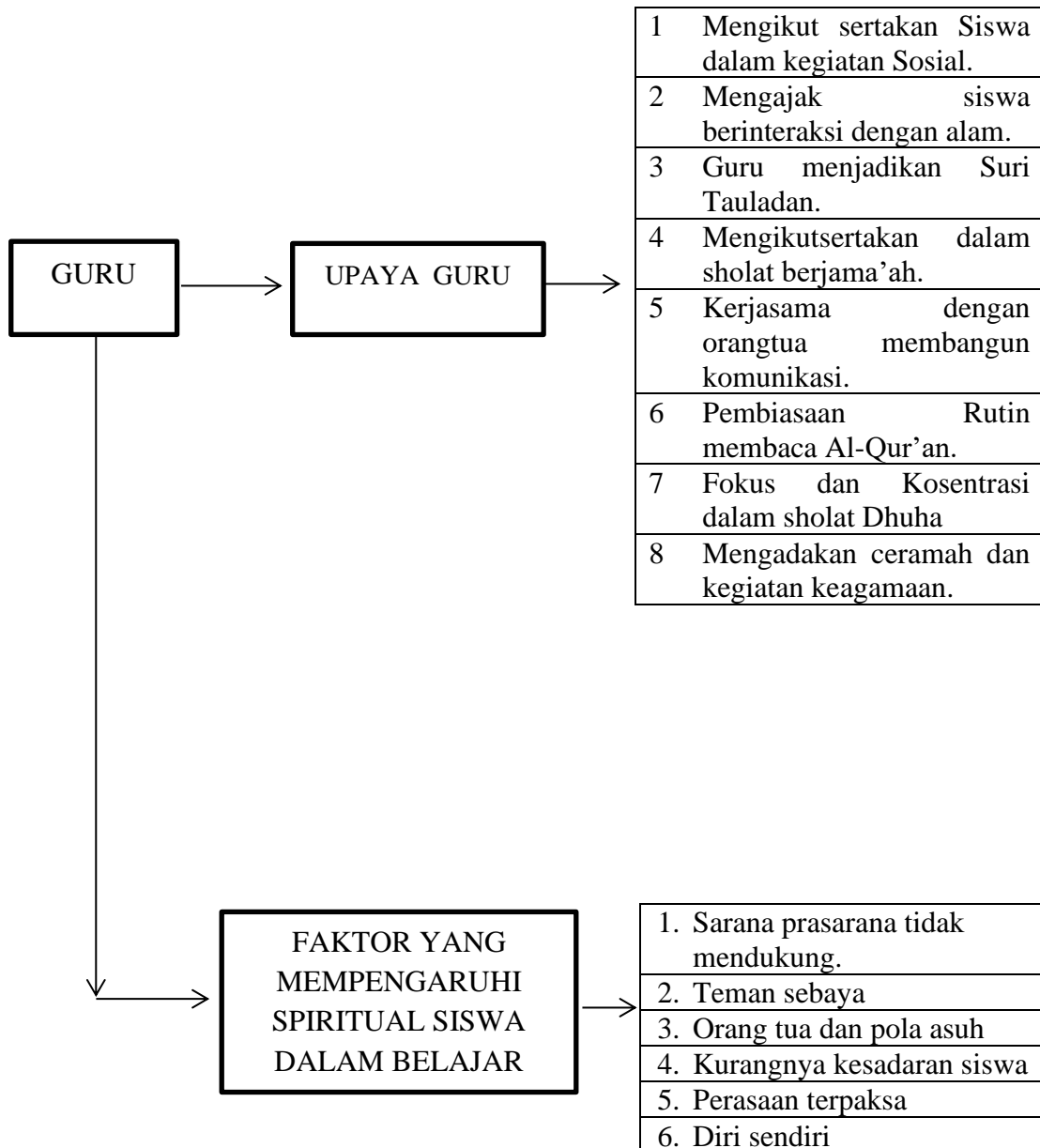
Penelitian relevan berfungsi untuk mendeskripsikan posisi, sebagai pijakan, menjelaskan perbedaan penelitian atau sebagai penguat hasil dari penelitian sebelumnya, bersifat untuk membandingkan dari hasil kesimpulan peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Hidayah	Integrasi Nilai-Nilai sufistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan Spirtual Siswi Siswa di SMP IT FityanPekanbaru. Tahun 2018	Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik seperti zuhud, tawakkal, dan ikhlas dalam pembelajaran PAI secara signifikan Siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan dalam dimensi kesadaran diri, kesadaran sosial, kesadaran transendental, dan kemampuan menghadapi kesulitan.

2.	Muhammad Iqbal	Pengaruh kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Siswa di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Tahun 2019	Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan Ekstarakurikuler kerohanian Islam, seperti Rohis memiliki pengaruh positif terhadap pembentuk karakter spiritual Siswa. Keikutsertaan Siswa dalam kegiatan tersebut berkorelasi dengan peningkatan dalam perilaku rligius, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.
3.	Aisyah Putri	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Spiritualitas Siswa Melalui Ketaladanan dan Pembiasaan di	Penelitian ini menyoroti peran penting Guru PAI sebagai uswah hasanah teladan (Teladan Yang Baik) dan dalam meniasakan amalan-amalan spiritual seperti

		SDTI Insan Utama Pekanbaru. Tahun 2015	Sholat berjamaah, Membaca Al-qur'an, dan berzikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan amalan spiritual secara signifikan berkontribusi pada peningkatan spiritual Siswa, termasuk dalam hal keyakinan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam
--	--	--	---

E. KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian.⁴¹

Menurut Soerjono Penelitian merupakan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa sistem tersebut, bahwa sistem dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan ataupun materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan metode ilmiah.

⁴¹ Prop.Dr.Sugiyono,*Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*,(PT. Geger Hilir Bandung) Bandung;2009.hlm.4.

Pada sisi lain dalam kegiatan untuk mencapai informasi tersebut tertentu atau solusi (pemecah masalah) tersebut disebut dengan “penelitian dengan tujuan untuk menemukan hal-hal yang baru merupakan suatu prinsip-prinsip”

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 38 Pekanbaru, dan waktu penelitian dari bulan Mei 2025 s/d Juli 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang akan menjadi subjek peneliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 38 Pekanbaru tempat penelitian, sedangkan yang akan menjadi objek peneliti adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data diperoleh peneliti setelah mendapatkan izin dari pihak SMP 38 Pekanbaru dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penomena atau masalah dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi mengamati secara langsung di lapangan terhadap fenomena di lapangan yang memudahkan peneliti untuk melihat secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Teknik pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru.

Menurut LexiJ. Moleong teknik wawancarai adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (*interviewr*) dengan narasumber diwawancarai.⁴²

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain,lain. Studi dokumen

⁴²Moleong Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung), 2012.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴³

Dalam pengumpulan data ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai kebutuhan peneliti, seperti mengenai data guru, siswa, fasilitas sekolah dan foto-foto yang dilakukan peneliti selama dilapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dari hasil Pengumpulan data, dimulai observasi, wawancara dan Dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data ialah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Adapun teknik analisis data dalam Penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif kualitatif.

⁴³ Burhan Bugin , *Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Prakteknya*,(Jakarta: Raja Grapindo,2003),hlm.53.

⁴⁴ Lexy J. Moloeng , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm .248

F. Pengumpulan Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reserch data intahune past has been narrative tex*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁵

⁴⁵ Ibid. Sugiyono. hlm. 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian Sekolah

1 Profil SMP 38 Pekanbaru

SMP Negeri 38 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Jalan tua sekata Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru SMP Negeri 38 Pekanbaru berdiri sejak 17 Februari 2014 di tanah seluas 10.530 m² sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan sekolah adalah rumah kedua bagi siswa Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi faktor utama membentuk pribadi utuh dengan kebersihan lingkungan terjaga menciptakan rasa aman dan nyaman.

SMP Negeri 38 Pekanbaru selalu berupaya mengimplementasikan nilai-nilai pancasila yang dituangkan pada visi yaitu terwujudnya pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia berprestasi berwawasan lingkungan dan budaya serta Unggul dalam literasi didukung dengan 20 tenaga pendidik dan Li tenaga kependidikan SMP Negeri 38 Pekanbaru siap mewujudkan profil pelajar Pancasila SMP Negeri 38 Pekanbaru memiliki program-program unggulan antara lain sekolah berbasis Adiwiyata sekolah berkarakter hijau sehat pembelajaran intensif pada setiap jenjang yang memiliki fasilitas dan penunjang kegiatan pembelajaran sebagai wujud cinta tanah air dan membantu siswa untuk dapat berjiwa Patriotisme serta Menumbuhkan semangat.

Nasionalisme SMP Negeri 38 Pekanbaru melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari besar lainnya pada aspek kerohanian SMP Negeri 38 Pekanbaru memiliki fasilitas tempat ibadah untuk Muslim dan nonmuslim pembiasaan pagi yang dilakukan adalah tadarus bersama sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan secara rutin setiap hari Selasa membaca Yasin dan salat duha berjamaah setiap hari Jumat dan kegiatan keagamaan untuk peserta didik nonmuslim yang merupakan upaya SMP Negeri 38 Pekanbaru untuk mewujudkan visi yang berakhlak mulia.

Pembelajaran intrakurikuler di SMP Negeri 38 Pekanbaru menekankan pada pembelajaran berbasis literasi SMP Negeri 38 Pekanbaru memiliki ruang belajar yang menarik dan guru-guru yang konvensional menjadi kunci semangat belajar siswa di sekolah berbagai prestasi berhasil diraih oleh peserta didik baik di bidang akademik maupun non-akademik untuk mendukung minat bakat peserta didik SMP Negeri 38 Pekanbaru memiliki ekstrakurikuler yang beragam dan menarik.

Adapun visi SMP Negeri 38 Pekanbaru adalah terwujudnya pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia berprestasi berwawasan lingkungan dan budaya serta Unggul dalam literasi.

Adapun misi SMP Negeri 38 Pekanbaru antara lain satu mewujudkan generasi yang rajin dan khusuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan dua mewujudkan perilaku

santun dalam keseharian melalui 5 S agen karakter mewujudkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar Melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis kontekstual mewujudkan peningkatan prestasi akademis dan nonakademis melalui kegiatan ekstrakurikuler 1 mewujudkan pembiasaan berbudaya disiplin bagi seluruh warga sekolah melalui pembiasaan program bahasa menp lingkungan sekolah bersih Indah Rindang dan asri melalui kegiatan 5 menit bersih sebelum pulang sekolahu mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui komunitas Green dan wujudkan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui komunitas Green dan wujudkan peningkatan kemampuan literasi melalui gerakan literasi sekolah fasilitas lain yang ada di SMP Negeri 38 pekanbaru.

Menyediakan tempat-tempat strategis untuk para siswa berdiskusi bercerita dan bermain dengan Tersedianya Gazebo di lingkungan sekolah serta dihiasi dengan taman dan kolam ikan yang menambah suasana lebih indah sejuk dan asri kegiatan pembiasaan berbudaya di sekolah diterapkan di dalam pembentukan karakter melalui kegiatan peduli lingkungan dan kegiat pembiasaan kami sehat yaitu jalan santai dan senam pagi.

2 Identitas Sekolah SMP Negeri 38 Pekanbaru

- a. Nama Sekolah : SMP Negri 38 Pekanbaru
- b. NPSN : 69855693
- c. Jenjang Pendidkan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri

- e. Alamat : Jl. Tua Sekata, Kecamatan Tenayan Raya,
Kota Pekanbaru
- f. Kode Pos : 28281
- g. Email : Smp38pku@gmail.com
- h. Posisi Geografis : 0.55116 Lintang
101.4802 Bujur

3. Data Lengkap Sekolah SMP 38 Pekanbaru

- a. SK Pendirian Sekolah : NOMOR 72 Tahun 2014
- b. Tanggal SK Pendirian : 2014-01-17
- c. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- d. Tgl SK Izin Operasional : Keputusan Walikota Nomor 70
Tahun 2014
- e. Memungut Iuran : Tidak
- f. Nomonal Siswa : 0
- g. NPWP : 716933882211000

B. Penyajian Data

A. Penyajian Data variabel keadaan Guru, dan Pegawai SMP Negeri 38
Pekanbaru

Tabel 1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Guru SMP 38
Pekanbaru

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Alvin Ferdin	PNS	Guru
2	Anwar	PNS	Guru
3	Ariva Despati	Honor Daerah TK.I	Tenaga Kependidikan
4	Endang Sartika	Guru Honor Sekolah	Guru
5	Fauzi Kumala	PNS	Guru
6	Gusti Randa	Guru Honor Sekolah	Guru
7	Idola Janjeza	Tenaga Honor	Tenaga Kependidikan
8	M.Kurniawan	PPPK	Guru
9	M. Sahrul	PNS	Guru
10	Merri LILWATI	PNS	Guru
11	Mirawam	PNS	Guru
12	Mubrizal	PNS	Guru
13	Neni Susanti	Guru Honor sekolah	Guru
14	Niella vosa fitri	Guru Honor Sekolah	Guru
15	Patarina Nurhayati	PNS	Guru

16	Rima Pepitra	Guru Honor Sekolah	Kepala Sekolah
17	Risma Yuli	Guru Honor Sekolah	Guru
18	Silvi Astraia	PNS	Guru
19	Sri Retno Wulan	Guru Honor Sekolah	Guru
20	Suhana	Guru honor sekolah	Guru
21	Syafari	PNS	Guru
22	Tengku Andika	PNS	Guru

7. Peserta Didik Sekolah SMP 38 Pekanbaru

Tabel II Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
108	118	226

8. Tabel III Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 Tahun	0	0	0
6- 12 Tahun	9	5	14
13-15 Tahun	82	100	182
16-20 Tahun	17	13	30
Total	108	118	226

9. Tabel IV Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	71	80	151
Kristen	36	38	74
Ktholik	1	0	1
Hindu	0	0	
Budha	0	0	
Konghocu/ dll	0	0	226

1. Temuan Khusus

10. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spirtual

Pentingnya membina kecerdasan spirtual yang ada padi diri siswa ditujukan demi mencetak generasi yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah.

Dalam upaya menciptakan generasi unggul diperlukan pembelajaran berkualitas yang tidak hanya diukur pada kapasitas nilai raport atau kecerdasan intelektual saja melainkan peningkatan pada kecerdasan spirtual peserta didik Pemenuhan kecerdasan spirtual di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak disekolah termasuk guru Pendidikan Agama Islam, demi menyeimbangkan pemenuhan jasmani dan rohani siswa, melalui penanaman nilai keagamaan dari berbagai kegiatan rohani.

Dalam proses pembelajaran tersebut pastinya tidak bisa terlepas dari peran seorang guru. Guru berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki asusila yang cakap. Guru bukan sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan spiritual, serta melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan soaial yang berlaku.

Dimana guru Pendidikan Agama Islam perlu mengupayakan bagaimana cara untuk membina kecerdasan spiritual pada siswa. Berikut ini pemaparan terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spirtual SMP 38 Pekanbaru

a. Membiasakan siswa untuk shalat berjamaah

Baik itu Guru PAI ataupun Kepala Sekolah menerapkan aturan bagi siswa dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Berikut ini yang saya wawancarai Guru bidang studi Agama Islam pak Fauzi Kumala Akbar :

Ada beberapa hal yang coba saya terapkan guna mengajak dan mebiasakan siswa khususnya kelas VIII untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yaitu pada awalnya dimulai terlebih dahulu dari para guru untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah sebagai contoh bagi siswa, kemudian saat memasuki waktu sholat dzuhur kami mengajak siswa untuk sholat dzuhur di masjid dengan cara berkeliling untuk mengingatkan siswa agar segera bersiap-siap melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Agar lebih membuat siswa disiplin saya menerapkan absen solat dzuhur bagi siswa kelas VIII agar dapat lebih mudah dipantau siapa saja siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, saya juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa sholat berjamaah itu 27 kali lipat pahalanya daripada sholat

sendiri. Namun dikarenakan keterbatasan tempat jadi sholat dzuhur dibagi menjadi dua kelompok, bagi siswa laki-laki sholat dzuhur berjamaah diimami oleh bapak guru secara bergiliran. Sementara bagi siswa wanita sholat dzuhur diimami oleh saya dan bergilir juga dengan guru yang lain.⁴⁶

Berkenaan dengan hal itu yang diperkuat oleh hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yaitu Ahmad Rifal :

Ketika waktu shalat dzuhur tiba ibu guru dengan guru lainnya dan staf TU tanpa terkecuali ikut melaksanakan sholat, tetapi sebelum dimulai mereka selalu berkeliling sekolah dan memasuki kelas-kelas untuk memantau dan mengajak seluruh siswa mendirikan sholat berjamaah.

Ada absen yang ibu guru buat bagi siswa kelas VIII yang tidak menjalankan sholat dzuhur berjamaah sehingga membuat kami menjadi lebih disiplin mendirikan sholat. Dengan adanya peraturan sholat dzuhur berjamaah di masjid kami jadi terbiasa menghargai waktu dan disiplin waktu dalam melaksanakan sholat tepat pada waktunya.

Dalam pelaksanaannya sholat berjamaah dibagi menjadi dua kloter, hal ini dilakukan karena terkendala tempat yang tidak memungkinkan. Namun dengan hal ini justru akan mempermudah guru untuk mengkoordinir siswa. Dimana siswa laki-laki akan diimami oleh bapak guru, sementara siswa perempuan biasanya diimami oleh ibu Turwati selaku guru Pendidikan Agama Islam atau guru lainnya. Ternyata sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan agenda sholat berjamaah ini, sehingga tanpa harus usaha yang berat siswa sudah sadar melaksanakan shalat yang dibuktikan dengan kesadaran membawa alat sholat dari rumah, dan saat adzan berkumandang siswa sudah bersiap

⁴⁶ Fauzi Kumala Akbar, 17 juni, 2025

untuk berwudhu. Namun tetap masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan untuk segera mendirikan sholat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh guru PAI guna membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yakni dengan membimbing untuk mendirikan sholat dzuhur, hal ini dilakukan agar menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan pada siswa untuk mendirikan sholat di awal waktu.

Karena sejatinya sholat tepat waktu ialah suatu amalan yang sangat Allah SWT cintai. Disiplin dalam mendirikan shalat adalah salah satu bentuk ketaqwaan pada Allah SWT dimana indikator cerdas secara spiritual adalah bertaqwa pada Allah SWT.

b. Mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yaitu dengan mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Risma Yuli sebagai berikut:

Selain berdo'a saya juga membiasakan agar siswa dapat membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu setiap pagi sekitar lima sampai sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sambung ayat, dimulai dari satu siswa ke siswa yang lainnya, dan biasanya untuk kelas yang tidak mendapatkan jam pelajaran Agama akan tetap terlaksana dengan didampingi guru yang mengajar di jam pertama atau wali kelasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII adapun upaya guru Pendidikan Agama Islma dalam memberikan bimbingan denagn membaca doa setiap memulai pembelajaran:

Pada setiap paginya sebelum kami memulai pelajaran ibu/Bapak guru meminta kami untuk membaca doa dengan keprcayaan masing-masing.

c. Membiasakan siswa bersikap jujur

Upaya guru Pendidikan Agama Islma dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu bersikap jujur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Saya biasanya berusaha bersikap tegas pada siswa yang ketahuan mencontek saat ulangan, sehingga hal ini saya rasa membuat siswa kelas VIII khususnya menjadi lebih disiplin dan jujur.

Selain menasehati siswa saat perbuatan mencontek atau memberi contekan diketahui. Setiap guru dianjurkan untuk melakukan strategi tertentu agar budaya mencontek tidak lagi dilakukan siswa, seperti memberikan type soal yang berbeda atau tes lisan.

d. Melatih siswa untuk selalu bersyukur

Berdasarkan hasil wawancara adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memupuk rasa syukur pada diri siswa yaitu sebagaimana diutarakan oleh guru bidang studi Agama Islam bahwa:

Hal pertama yang saya tekankan pada siswa kelas VIII adalah bahwa semua nikmat yang kita terima adalah pemberian Allah SWT, sehingga ketika kita telah diberi

kita wajib untuk membalas dengan ucapan terimakasih dalam bentuk *Alhamdulillahirrobal'alamiin*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan:

Saya tidak pernah lupa mengucapkan *Alhamdulillah* karena ibu guru selalu mengingatkan kita, saat usai jam pelajaran, setelah makan atau saat mendapatkan nilai bagus harus selalu mengucapkan hamdalah.

11. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru

Kecerdasan spiritual seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan yang membutuhkan kesadaran dan keyakinan dari dalam hati, bukan karena paksaan atau sekedar ikut-ikutan saja. Dengan memahami betapa pentingnya kecerdasan spiritual bagi manusia, maka SMP 38 Pekanbaru selalu mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya. Akan tetapi dalam proses pembinaan tersebut pastinya tidak selalu berjalan mulus. Guru Pendidikan Agama Islam sering menemui hambatan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, tetap ada faktor pendukung dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik

Faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 38 Pekanbaru Salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ialah :

terjalannya kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam ,kepala sekolah serta tenaga pengajar lainnya. Selain itu, keteladanan seorang guru yang akan dicontoh oleh peserta didik menjadi pendukung pula, yang diperkuat dengan adanya aturan atau tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai.

Terlaksananya kegiatan atau program yang diupayakan untuk memenuhi kecerdasan spiritual siswa tidak akan berjalan tentunya jika bukan karena adanya fasilitas sekolah yang menunjang. Misalnya kegiatan rutin yang dilakukan untuk membina akhlak dan jiwa peserta didik seperti sholat berjamaah, pembiasaan berdo'a, berwudhu sebelum shalat berjamaah, praktik sholat dan lain sebagainya yang memerlukan sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun hasil wawancara penulis mengenai faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan terjalannya kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam , Kepala Sekolah dan guru lainnya. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, guru saling berkordinasi saat guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual siswanya, misalnya mengajak siswa untuk menjalankan shalat dzhur berjamaah, turut membantu membimbing siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan bersedia berpartisipasi memantau kegiatan membaca al-Qur'an setiap pagi hari. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana juga

mendukung proses kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 38 Pekanbaru adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru yang lain, serta dengan Kepala Sekolah. Melalui adanya kerjasama tersebut tentunya dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengadakan kegiatan yang dapat membina kecerdasan spiritual siswa.

Kemudian terfasilitasi sarana dan prasarana seperti, tersedianya masjid yang digunakan untuk sholat dzuhur berjamaah, tempat wudhu dan pengairan yang memadai, serta tersedia beberapa al-Qur'an bagi siswa yang lupa tidak membawa di setiap kelas, juga menjadi faktor utama yang mendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa.

12. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan

Spiritual Siswa Di SMP 38 Pekanbaru

Meskipun guru Pendidikan Agama Islam sudah mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik dengan maksimal, tetapi sering kali guru menemui hambatan yang mengganggu jalannya pembinaan tersebut, sehingga menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan mulus. Dikatakan demikian karena di SMP 38 Pekanbaru masih terdapat

sejumlah peserta didik yang memiliki kepribadian kurang baik, seperti bolos di jam pelajaran terutama di masa pembelajaran daring. Adapun faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Kecerdasan Peserta Didik yang Berbeda-beda

Kenyataan yang harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

b. Tingkat Kesadaran Beragama Peserta Didik

Kesadaran beragama memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu untuk membentuk kesadaran beragama individu harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tingkat kesadaran peserta didik akan agama sangat diperlukan, jika tingkat kesadaran peserta didik akan pendidikan agama rendah maka sulit untuk membuat peserta didik sadar akan pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

c. Kurangnya Manajemen Waktu

Mengatur waktu secara efisien dan efektif bukan sesuatu yang mudah apalagi berupaya untuk mentaatinya secara konsisten. Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu.

d. Faktor lingkungan pergaulan yang kurang mendukung menjadi kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 38 Pekanbaru

e. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi dari Orang Tua

Kesadaran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Orang tua diharapkan ikut aktif dalam memantau perkembangan peserta didik. Selain itu orang tua sebagai figur dan cerminan bagi anak ketika di rumah harus memberikan bimbingan dan perhatian dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 38 Pekanbaru yaitu:

Kesadaran diri siswa yang sebenarnya menjadi faktor utama bagi saya dalam melaksanakan proses pembinaan kecerdasan spiritual, karena kesadaran diri siswa ini sangat penting sekali. Kurangnya kesadaran diri siswa membuat guru harus selalu mengingatkan agar siswa mau mengikuti setiap kegiatan yang diadakan.

Berikut juga penuturan yang disampaikan oleh perwakilan siswa kelas VIII:

Lingkungan pergaulan dirumah menurut saya berpengaruh menghambat bagi ibu guru karena pasti guru tidak bisa memantau kami jika sudah keluar dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa lingkungan pergaulan yang tidak mendukung khususnya di luar sekolah merupakan faktor penghambat dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP 38 Pekanbaru . Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterbatasan untuk memantau secara langsung perkembangan siswa saat di rumah.

f. Pembahasan

Dalam upaya membina kecerdasan spiritual sejak dini dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan agama. Pendidikan agama adalah hal terpenting karena berorientasi pada peningkatan spiritual, pendisiplinan diri dan tingkah laku, selain itu memperhatikan tentang akhlak mulia serta keteladanan yang baik. Sehingga melalui penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terlebih kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sendiri membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya pada kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimana kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di

SMP 38 Pekanbaru dilakukan dengan baik. Adapun faktor penghambat pendukung dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual adalah Tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda, tingkat kesadaran beragama yang berbeda, kurangnya manajemen waktu, faktor lingkungan, kurangnya kesadaran dan motivasi orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa penulis terhadap data yang telah diperoleh, maka dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 38 Pekanbaru:
 - a. Membiasakan siswa untuk Sholat berjama'ah
 - b. Mengadakan bimbingan membaca Al-qur'an
 - c. Membiasakan Siswa untuk bersikap jujur
 - d. Melatih Siswa untuk selalu bersyukur
2. Faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 38 Pekanbaru:
 - a. Tingkat Kecerdasan Peserta Didik yang Berbeda-beda
 - b. Tingkat Kesadaran Beragama Peserta Didik
 - c. Kurangnya Manajemen Waktu
 - d. Faktor lingkungan
 - e. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi dari Orang Tua

B. Saran

Setelah penulis menguraikan kesimpulan di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran berikut yang harapannya dapat

tercapai sekaligus melengkapi penyusunan skripsi ini diantaranya yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya dari pihak sekolah untuk secara berkelanjutan meningkatkan penguatan kualitas kinerja tenaga pengajar supaya tetap dapat memberikan keteladanan dan motivasi terhadap peserta didik sehingga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual di dalam dirinya.

2. Bagi Guru

Supaya kecerdasan spiritual tetap melekat pada diri siswa, maka guru sebaiknya dapat meningkatkan upayanya dengan melibatkan peran orang tua siswa, sehingga proses pembinaan kecerdasan spiritual dapat terlaksana secara lebih maksimal.

3. Bagi Siswa

Agar pembinaan potensi spiritual yang ada pada dirinya dapat terlaksana secara maksimal, siswa perlu meningkatkan kesadaran terhadap agamanya serta dapat lebih selektif dalam memilih pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Islam dan Identitas Manusia*, (Yogyakarta: Aquarius Offset, 2017).
- Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual Yudrik Jahya, Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010).
- Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) “Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis”*, (Bandung: Nuansa, 2001).
Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Aman, *Tren spiritualitas milenium*, Tenggerang: 2013.
- Achiryani, *Aspek spiritual dalam membina*, jakarta: 2008
- Budi Yuwono, *SQ Reformasi, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual, Genius Hakiki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Prakteknya*, (Jakarta: Raja Grapindo, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Abyan, 2014).
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- El Fanany. *Guru Sejati Guru Idola*. Yogyakarta: Araska, 2013
- Fitriani, Yanuarti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018.
Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*:
- Fu'ad bin Abdul Aziz Ash-Syahlhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru; Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah S.A.W*, terj., Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008).
- Heri Cahyono, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswal* (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016).
- Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2, no. 1 (Juni 2015).

- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012).
- Nurma Dewi, *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*, || 1, no. 2 (Juni 2017).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1595. Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin, 2020).
- Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Cet, II; Semarang; Rasail Media Grup, 2008).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (PT. Geger Hilir Bandung) Bandung; 2009
- Reski Maryana, *Upaya Guru Pembina Adalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung* (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).
- Rahmat Ariadillah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jami'iyatul Khair Ciputat East*, || *Serpong* 06, no. 1 (Juni 2021).
- Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011).
- Sardirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).
- Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015).
- Syarif, *Psikologi Pendidikan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).
- Umi Sarwindah Chubbi Millatina Rokhuma, *Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Muhammad Gojali Nasution
TTL : Muara Malinto Baru, 13 Februari 2000
NIRM : 1216.21.2530
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Parit Indah, Pekanbaru
Ayah : Pahri Nasution
Ibu : Deni yati Lubis (Almh)
E-mail : wsuwandi323@gmail.com
No. Hp : 081376080864



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2007-2013 : SD Negeri 0805 Pinarik lama
2. Tahun 2014-2016: Sanawiyah Ponpes babul hasanah
3. Tahun 2017-2019 : MA Ponpes babul hasanah
4. Tahun 2021-2025 : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Gazi Masrifa
 NIRM : 1216.21.2530
 Semester / Tahun Akademik :
 Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
 Judul Penelitian : uraian yang berbisikan agama islam dalam membina kesadaran spiritual siswa di SMPN 38 Pekanbaru baru

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I	No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	24/4/2022	perkenalan	[Signature]	1		raisi proposal	[Signature]
2	25/4/2022	Be paper	[Signature]	2			
3	25/4/2022	perumut grup	[Signature]	3			
4	26/4/2022	Be paper	[Signature]	4		persiapan meeting	[Signature]
5		perumut grup	[Signature]	5			
6		paper pro	[Signature]	6			
7		paper sub	[Signature]	7			
8		Be sub	[Signature]	8			

Pembimbing I
 pr. nurul m. p. h.
 [Signature]

Pekanbaru, Pembimbing II
 [Signature]

